

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dan peranan lembaga keuangan seperti perbankan menjadi salah satu hal penting dalam perkembangan ekonomi di suatu Negara. Di beberapa negara berkembang, sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting terhadap perekonomian karena perannya dalam pembiayaan kegiatan ekonomi. Sektor perbankan yang awalnya lebih dianggap sebagai fasilitator kegiatan pemerintah dan beberapa perusahaan telah menjadi sektor yang berpengaruh dalam kegiatan perekonomian (Triandaru dan Budi Santoso, 2009 dalam penelitian Wardhani, 2008.) Lembaga keuangan terdiri dari bank-bank umum yang setiap kegiatannya diawasi langsung oleh Bank Indonesia yang meliputi bank-bank devisa (baik milik pemerintah maupun swasta), bank asing serta bank pembangunan.

Dalam pembangunan ekonomi di setiap negara sektor perbankan sangat berpengaruh, dimana kegiatan utama dari sektor perbankan itu sendiri ialah menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian disalurkan sebagai jasa kredit kepada masyarakat. Melalui kebijakan kredit, bank berperan penting dalam pemerataan pendapatan masyarakat. Peranan bank umum sangat strategis untuk menjembatani kebutuhan modal antara pemilik dana dan peminjam dana. Dengan demikian, melalui kebijakan kredit yang tepat, bank dapat menjalankan fungsinya untuk membantu penggerakan roda perekonomian nasional, karena bukan hanya

sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan.

Pengeluaran konsumsi seseorang adalah pembelanjaan sebagian dari pendapatan yang diterima oleh seseorang. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat suatu negara. Selanjutnya, tabungan masyarakat bersama-sama dengan tabungan pemerintah membentuk tabungan nasional yang merupakan sumber dana investasi. Sehingga dalam jangka panjang pola konsumsi dan tabungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi (Sukirno. 2000).

Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan kegiatan bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi resiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Bank yang juga sebagai suatu badan usaha tentu akan berorientasi pada keuntungan sebagai modal keberlanjutan usaha bank tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut bank melakukan berbagai usaha dimana penyaluran kredit merupakan jenis usaha yang paling dominan dilakukan oleh bank. (Vhietrin Gift, 2017).

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara

pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang.

Kredit konsumsi merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga dan kredit konsumtif lainnya.

Kredit konsumsi memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk dapat memiliki barang-barang yang dibutuhkan dengan cara membayar angsuran dalam periode waktu tertentu. Dengan adanya kredit konsumsi tersebut, maka dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya keuangan, yang nantinya akan meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat dengan menggunakan kredit konsumsi. Namun apabila hal ini terus terjadi akan berpotensi mengakibatkan dampak negatif bagi perekonomian. Karena berbeda dengan kredit investasi dan modal kerja yang bersifat produktif, kredit konsumsi hanya bersifat sekali pakai, artinya barang-barang yang digunakan untuk konsumsi saja.

Pertumbuhan kredit konsumsi juga ditopang oleh fundamental Indonesia yang masih cukup kuat, terutama untuk jenis kredit perumahan dan kendaraan bermotor. Bahkan, jumlah kredit konsumsi lebih besar dari kredit modal kerja dan

kredit investasi. Tetapi, Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dapat berakibat buruk terhadap perekonomian, terutama apabila pihak bank tidak mampu menilai dengan baik potensi atau kemampuan membayar dari seorang debitur sehingga dapat mengganggu stabilitas keuangan (*financial stability*) Indonesia dan dapat menyebabkan inflasi, apabila sektor produksi tidak berjalan dengan baik. (Hutagalung dan Nasution, 2013)

Menurut Djoko Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Sedangkan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintahan, dan lain-lain.

Menurut Perry Warijoyo (2004) dalam kenyataannya penyaluran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari DPK (Dana Pihak Ketiga), tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*), jumlah kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*).

Dalam pelaksanaannya tidak semua dana yang dihimpun dari masyarakat bisa tersalurkan dengan baik sesuai tolak ukur yang telah ditetapkan dan penyaluran kredit kerap kali mengalami hambatan salah satunya yaitu kredit bermasalah (macet). Oleh karena itu, lembaga keuangan dihadapkan kepada risiko gagal bayar yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga dalam

pelaksanaanya penyaluran kredit akan dipengaruhi oleh risiko tersebut sehingga bank akan memperhitungkan imbal hasil yang tinggi atas kredit-kreditnya (Mishkin, 2008:294).

PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur merupakan salah satu bank yang menyediakan kredit konsumsi sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan nasabah. Dalam pelaksanaan pemberian kreditnya, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur harus lebih memperhatikan resiko yang ditimbulkan dari pemberian kredit sesuai dengan jumlah kredit yang disalurkan, baik resiko yang timbul dari nasabah maupun dari internal. Permasalahan tersebut harus dapat dicegah dan diselesaikan dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat mendorong dan menekan penyaluran kredit, mengingat dampak dari kejadian tersebut akan mengganggu kinerja operasional bank.

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur merupakan salah satu bank yang paling berkontribusi dalam pergerakan perekonomian di Jawa Timur. Seluruh anggaran belanja kabupaten/kota hingga provinsi dikelola oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur sehingga bank tersebut harus menjaga pengelolaan asetnya dengan baik mengingat begitu pentingnya peranan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin meneliti dan mengangkat penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Konsumsi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh PDRB terhadap penyaluran kredit konsumsi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur?
2. Apakah Ada pengaruh Inflasi terhadap penyaluran kredit konsumsi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur?
3. Apakah Ada pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit terhadap penyaluran kredit konsumsi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur?
4. Apakah Ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap penyaluran kredit konsumsi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur?
5. Apakah Ada pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap penyaluran kredit konsumsi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian serta bertolak pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh PDRB terhadap penyaluran kredit konsumsi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Inflasi terhadap penyaluran kredit konsumsi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit terhadap penyaluran kredit konsumsi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur.

4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap penyaluran kredit konsumsi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap penyaluran kredit konsumsi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak yang membuat kebijakan dan keputusan dalam sektor perbankan, khususnya untuk kredit konsumsi di Jawa Timur.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah Jawa Timur khususnya dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan permintaan kredit konsumsi.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menambah bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit konsumsi.
4. Sebagai bahan masukan bagi pembaca yang ingin mengetahui perbandingan faktor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Suku Bunga Dasar Kredit, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap penyaluran kredit konsumsi pada suatu bank.
5. Bagi akademis, diharapkan akan menambah wawasan dan sebagai referensi dalam penelitian yang sejenis di masa mendatang.